

SKRIPSI

**EFEK EDUKASI KONTRASEPSI IUD BERBASIS MEDIA SOSIAL
FACEBOOK TERHADAP KEIKUTSERTAAN KONTRASEPSI
IUD PADA WUS DI RSUD PETANANG
TAHUN 2026**



HANALIYANDRI

PO7124225066

**KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEHATAN PALEMBANG
JURUSAN KEBIDANAN
PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA TERAPAN
TAHUN 2026**

SKRIPSI

**EFEK EDUKASI KONTRASEPSI IUD BERBASIS MEDIA SOSIAL
FACEBOOK TERHADAP KEIKUTSERTAAN KONTRASEPSI
IUD PADA WUS DI RSUD PETANANG
TAHUN 2026**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Terapan Kebidanan



HANALIYANDRI

PO7124225066

**KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEHATAN PALEMBANG
JURUSAN KEBIDANAN
PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA TERAPAN
TAHUN 2026**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan sumber daya manusia yang bermutu sangat bergantung pada kualitas kesehatan reproduksi masyarakat. Salah satu pilar utama dalam mewujudkan kesehatan reproduksi yang optimal adalah melalui perencanaan fertilitas yang matang, di mana Program Keluarga Berencana (KB) berperan sebagai alat strategis untuk mengatur jarak kelahiran. Tujuannya bukan sekadar pembatasan, melainkan upaya kolektif dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga serta menekan angka kematian ibu melalui penggunaan kontrasepsi yang berdaya guna tinggi. (Kementerian Kesehatan, 2023)

Tantangan besar muncul ketika kita melihat realita kependudukan di Indonesia yang saat ini masih menduduki posisi sebagai salah satu negara dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia. Hasil sensus penduduk terbaru laju pertumbuhan masyarakat kita naik secara signifikan. Tantangan serius bagi pemerintah, terutama dalam hal pemenuhan hak-hak dasar dan fasilitas publik. Jika tren pertumbuhan ini tidak diimbangi dengan manajemen fertilitas yang tepat, maka upaya untuk mewujudkan pemerataan kesejahteraan serta peningkatan kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) yang unggul akan semakin sulit tercapai karena adanya

ketimpangan antara jumlah penduduk dengan daya dukung sumber daya yang tersedia. (BKKBN, 2024)

Meskipun pentingnya pengaturan jarak kelahiran telah disadari secara luas, namun fakta di lapangan menunjukkan tantangan yang berbeda. Secara global, tren penggunaan kontrasepsi menunjukkan grafik yang positif, dengan capaian sebesar 92,1% pada tahun 2020 menurut laporan *World Health Organization* (WHO). Namun, jika ditinjau dari kualitas pilihannya, mayoritas pengguna masih mengandalkan metode hormonal (75%), sedangkan metode *non* hormonal hanya mencakup sebagian kecil saja (25%). (*World Health Organization*, 2021)

Kondisi ini menjadi perhatian bagi Pemerintah Indonesia melalui Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) untuk menekan Laju Pertumbuhan Penduduk (LPP). Upaya tersebut diwujudkan melalui penguatan program KB dengan menitikberatkan pada peningkatan penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) yang dinilai lebih efektif dan efisien dalam jangka waktu lama. Salah satu jenis MKJP yang menjadi prioritas dan sangat direkomendasikan oleh tenaga kesehatan adalah *Intrauterine Device* (IUD), mengingat tingkat efektivitasnya yang mampu mencapai 99% dalam mencegah kehamilan untuk jangka waktu 5 hingga 10 tahun tanpa adanya efek samping hormonal. (SDKI, 2022)

Namun, secara klinis IUD menawarkan efektifitas keunggulan medis ini tidak berbanding lurus dengan minat masyarakat di lapangan, di mana berdasarkan data BKKBN Indonesia 2024, angka penggunaan IUD hanya

menyentuh angka 6,08%. Angka ini jauh tertinggal jika dibandingkan dengan metode kontrasepsi jangka pendek seperti suntik yang mencapai 35,39%. (Profil Kesehatan Indonesia, 2024)

Pemerintah melalui Peraturan Menteri Kemendukbangga Nomor 4 Tahun 2025 kembali menegaskan pentingnya akselerasi penggunaan MKJP sebagai indikator utama keberhasilan program keluarga berencana. Hal ini didasari atas hasil evaluasi Renstra 2020–2024 yang menunjukkan bahwa capaian MKJP sebesar 25,50% belum memenuhi target yang ditetapkan (28,39%). Melalui kebijakan strategis 2025–2029, MKJP diharapkan menjadi solusi utama untuk menekan angka putus pakai kontrasepsi serta mendukung tercapainya mutu layanan kesehatan yang lebih efisien. (Peraturan Menteri Kependudukan dan Pembangunan Keluarga/Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Republik Indonesia, 2025)

Fenomena ini mengindikasikan bahwa masih terdapat hambatan besar dalam penerimaan IUD di kalangan Wanita Usia Subur (WUS), baik dari aspek pengetahuan maupun persepsi terhadap metode tersebut. Rendahnya pengetahuan dan kurangnya akses terhadap informasi yang akurat menjadi penyebab utama minimnya minat terhadap kontrasepsi modern di kalangan usia produktif. Diperlukan strategi yang tepat untuk memperluas jangkauan pelayanan, salah satunya melalui pemanfaatan teknologi digital. Informasi program kesehatan yang dikemas secara

menarik melalui platform digital dapat menjadi salah satu cara edukasi yang lebih tepat dan efisien di era digitalisasi saat ini. (BKKBN, 2022)

Situasi rendahnya minat terhadap metode kontrasepsi jangka panjang ini ternyata juga tergambar jelas di tingkat regional, khususnya di Provinsi Sumatera Selatan. Berdasarkan data statistik dari BKKBN Sumatera Selatan yang diolah kembali, dari total 1.005.135 akseptor, mayoritas masyarakat masih sangat bergantung pada metode hormonal jangka pendek. Hal ini terlihat dari dominasi penggunaan suntikan sebesar 64% (643.626 orang) dan penggunaan pil sebanyak 16,47% (146.765 orang). Sebaliknya, penggunaan IUD sebagai salah satu metode unggulan MKJP justru menempati urutan yang sangat rendah, yaitu hanya sebesar 1,85% (18.650 orang), angka ini bahkan masih jauh di bawah pengguna implan (6,47%) dan kondom (3,03%). Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan yang lebar antara ketersediaan alat kontrasepsi yang efektif dengan pilihan riil masyarakat di lapangan. (BPS Sumatera Selatan, 2024)

Ditinjau dari tren pemilihan metode kontrasepsi, pola perilaku masyarakat Lubuklinggau masih didominasi oleh penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Pendek. Pada tahun 2024, mayoritas akseptor memilih kontrasepsi suntik (58,0%) dan pil (20,50%). Sebaliknya, penggunaan MKJP yang memiliki efektivitas lebih tinggi masih sangat rendah, di mana penggunaan IUD hanya mencapai 0,70%, Implan 7,30%, MOW 0,20%, dan MOP sebesar 0%. Rendahnya minat terhadap MKJP seperti IUD dibandingkan dengan metode suntik dan pil berimplikasi pada tingginya

risiko putus pakai dan efektivitas pengendalian kehamilan yang lebih rendah. (Profil Kesehatan Kota Lubuklinggau, 2024)

RSUD Petanang sebagai salah satu fasilitas pelayanan kesehatan tingkat rujukan memiliki peran penting dalam promosi kesehatan reproduksi, termasuk keluarga berencana. Namun, data internal menunjukkan bahwa tingkat pemilihan IUD di RSUD Petanang masih rendah dibandingkan metode kontrasepsi lainnya. Hal ini menunjukkan perlunya inovasi dalam metode edukasi untuk menarik minat wanita usia subur agar lebih memahami dan memilih IUD sebagai pilihan kontrasepsi jangka panjang. Kondisi rendahnya cakupan IUD tersebut juga tercermin di data tahun 2025, mayoritas WUS masih memilih metode jangka pendek seperti pil dan suntik, berdasarkan data dari aplikasi siga BKKBN milik RSUD Petanang didapatkan bahwa dari total 216 akseptor KB, pengguna IUD hanya sebanyak 2 orang atau sebesar 0,93% saja.

Kesenjangan informasi tersebut terbukti secara nyata melalui survei pendahuluan yang telah peneliti lakukan pada tanggal 14 sampai 21 Januari 2026 terhadap 12 responden WUS. Hasil survei menunjukkan 91,7% responden menyatakan tidak bersedia untuk menggunakan kontrasepsi IUD pada saat itu. Berdasarkan penggalan data lebih lanjut, alasan utama yang mendasari penolakan tersebut adalah faktor psikologis berupa rasa takut atau cemas (50%) terkait persepsi nyeri pemasangan, kepercayaan terhadap mitos negatif (20%), serta kendala izin suami (20%).

Di sisi lain, survei ini juga menemukan peluang intervensi digital yang besar, di mana 58,3% responden adalah pengguna aktif Facebook. Namun, fakta bahwa 50% responden mengaku belum pernah melihat konten edukasi khusus IUD di media sosial menunjukkan bahwa pemanfaatan platform digital untuk promosi kesehatan MKJP di RSUD Petanang masih belum optimal. Melihat fenomena yang terjadi di RSUD Petanang, menunjukkan adanya hambatan komunikasi yang serius antara penyedia layanan dan masyarakat. Selama ini, pemberian informasi mengenai KB di RSUD Petanang masih didominasi oleh metode konvensional melalui konseling tatap muka atau pembagian brosur di ruang tunggu, yang mana metode tersebut sering kali membuat pesan edukasi tidak tersampaikan secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan sebuah media yang mampu "menemani" keseharian mereka, yang dapat diakses di sela-sela waktu luang, serta mampu menyajikan visualisasi yang lebih nyata mengenai prosedur IUD guna menghilangkan rasa takut dan kekhawatiran di masyarakat.

Seiring perkembangan teknologi informasi, media sosial telah menjadi salah satu sarana komunikasi dan edukasi yang paling populer. Platform seperti Facebook, *Instagram*, dan *WhatsApp* telah mengubah cara orang berinteraksi, berbagi informasi dan membentuk opini publik. Media sosial memungkinkan informasi tersebar dengan cepat dan luas, sehingga memberikan dampak yang signifikan. Untuk mengatasi hambatan informasi tersebut, diperlukan inovasi dalam pemberian edukasi kesehatan.

Di era transformasi digital tahun 2026, media sosial telah menjadi sumber informasi utama bagi masyarakat, termasuk WUS. Media sosial memiliki keunggulan dalam penyampaian informasi melalui konten visual yang menarik, interaktif, dan dapat diakses kapan saja tanpa terbatas ruang dan waktu. (Subhan dkk., 2024)

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa edukasi berbasis media sosial dapat memberikan efek, ini menunjukkan bahwa media sosial memainkan peran penting dalam membentuk komunikasi kesehatan dan memengaruhi perilaku seseorang. (Alaqil dkk., 2024)

Penelitian lain menyatakan bahwa besarnya pengaruh interaksi di jejaring sosial terhadap pilihan kontrasepsi seseorang, maka media sosial menjadi sarana yang sangat potensial untuk menjaring kebutuhan informasi pasien maupun untuk menyebarluaskan edukasi kontrasepsi secara efektif. (Allison, 2020)

Penggunaan platform media sosial sebagai sarana edukasi diharapkan dapat mengubah persepsi negatif dan meningkatkan minat WUS dalam memilih kontrasepsi IUD. Pemilihan platform Facebook dalam penelitian ini didasarkan pada karakteristik pengguna di wilayah sekitar RSUD Petanang yang didominasi oleh WUS dalam rentang usia produktif yang aktif bersosialisasi secara digital. media sosial menawarkan fitur interaktivitas di mana audiens dapat memberikan respon, bertanya, dan berdiskusi secara lebih privat. Konten berupa video pendek atau

infografis mengenai testimoni pengguna IUD yang sukses dapat menciptakan pengaruh yang kuat.

Berdasarkan seluruh uraian permasalahan di atas, peneliti memandang perlu untuk melakukan kajian lebih mendalam melalui penelitian yang berjudul: **“Efek Edukasi Kontrasepsi IUD Berbasis Media Sosial Facebook Terhadap Keikutsertaan Kontrasepsi IUD Pada WUS Di RSUD Petanang Tahun 2026”**. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan strategi komunikasi kesehatan yang lebih inovatif dan tepat sasaran guna meningkatkan angka penggunaan IUD di masa depan.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada efek pemberian edukasi kontrasepsi IUD berbasis media sosial facebook terhadap keikutsertaan kontrasepsi IUD pada WUS di RSUD Petanang tahun 2026?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya efek pemberian edukasi kontrasepsi IUD kontrasepsi IUD berbasis media sosial facebook terhadap keikutsertaan kontrasepsi IUD pada WUS di RSUD Petanang Tahun 2026.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya distribusi frekuensi keikutsertaan kontrasepsi IUD pada WUS di RSUD Petanang Tahun 2026.
- b. Diketuainya efek pemberian edukasi kontrasepsi IUD berbasis media sosial facebook terhadap keikutsertaan kontrasepsi IUD pada WUS di RSUD Petanang Tahun 2026.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi RSUD Petanang

Sebagai bahan masukan bagi rumah sakit dalam menyusun strategi edukasi yang lebih modern untuk meningkatkan jumlah akseptor KB, khususnya metode IUD.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan evaluasi dan pengembangan materi ajar dalam kurikulum promosi kesehatan, khususnya mengenai pemanfaatan teknologi digital di dunia kebidanan untuk nantinya menghasilkan lulusan yang inovatif dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.

3. Bagi Tenaga Kesehatan (Bidan)

Sebagai sarana untuk memotivasi tenaga kesehatan untuk lebih kreatif dalam memanfaatkan teknologi informasi untuk memberikan pelayanan konseling KB yang menarik dan efektif.

4. Bagi Responden

Sebagai sumber informasi yang akurat mengenai kontrasepsi IUD, sehingga dapat mengurangi rasa cemas dan membantu responden dalam mengambil keputusan yang tepat untuk mengatur jarak kelahiran dengan aman.

5. Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk meningkatkan kompetensi dan pengalaman dalam mengembangkan media edukasi digital yang inovatif, guna mendukung tugas bidan dalam memberikan informasi kesehatan yang efektif bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, k., jannah, m., aiman, u., hasda, s., fadilla, z., taqwin, masita, ardiawan, k., & sari, m. (2021). *metodologi penelitian kuantitatif* (n. saputra (ed.)).
- Alaqil, R., Alaqeel, R., & Alhawiti, R. (2024). *The Role of Social Media In Public Health Communication And Behavior Change In Adolescents*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.63332/joph.v4i3.3141>
- Allison, A. (2020). *Population attitudes toward contraceptive methods over time on a social media platform*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ajog.2020.11.042>
- Amalia, L. (2023). *Menjelajahi diri dengan teori kepribadian Carl R. Rogers*.
- BKKBN. (2022). Renstra Bkkbn 2020-2024. *Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional , Cetak Pert(Mei)*.
- BKKBN. (2024). *Solusi Cerdas Keluarga Berencana untuk Masa Depan yang Sejahtera*. <https://www.bkkbn.org/solusi-cerdas-keluarga-berencana-untuk-masa-depan-yang-sejahtera/index.html>
- BPS Sumatera Selatan. (2024). *Data Peserta KB Aktif Menurut Jenis Kontrasepsi di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2024*.
<https://sumsel.bps.go.id/id/statistics-table/2/MzgxIzI=/jumlah-peserta-kb-aktif.html>
- Cinelli, M., & Starnini, M. (2021). *The echo chamber effect on social media*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1073/pnas.2023301118>
- Ernawati, Fajrin, d., & astuti, a. (2023). *kupas tuntas ginekologi dan infertilitas* (t. aritonang & r. dewi (ed.); 1 ed.). rena cipta mandiri.
https://www.google.co.id/books/edition/Kupas_Tuntas_Ginekologi_dan_Infertilitas/t7ljeaaaqbaj?hl=id&gbpv=1
- Ghibellini, R. (2025). *A meta analysis of the Zeigarnik and Ovsiankina effects* Title. <https://doi.org/https://doi.org/10.1057/s41599-025-05000-w>
- Indrawati, n. d., & nurjanah, s. (2022). *buku ajar kb dan pelayanan Kontrasepsi Jilid-1 (Bagi Mahasiswa)*.
- Kementerian Kesehatan. (2021). *Pedoman Pelayanan Kontrasepsi dan Keluarga*

- Berencana*. <https://repository.kemkes.go.id/book/571>
- Kementerian Kesehatan. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia 2023*.
- Mustika, E., Dwi, Y., Ririnisahawaitun, W., & Rosidi, A. (2021). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang MKJP Melalui Media Sosial Facebook Terhadap Tingkat Pengetahuan Akseptor KB*. 2(2), 63–68.
<https://doi.org/10.47679/makein.202183>
- Peraturan BKKBN, 1 (2024).
- Peraturan Menteri Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga/Kepala Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional Republik Indonesia (2025).
- Prastika, d. a., putri, h. a., ulfiana, e., & ayuningsih, y. (2024). *edukasi pasangan usia subur tentang kb intra uterine device (iud) dengan media audiovisual*. 2(1), 1–8.
<https://jurnal.uns.ac.id/jmc/article/view/79350/pdf>
- Prastyoningsih, A., Sulistyowati, A., & Rohmah, A. (2025). *efektivitas edukasi kontrasepsi jangka panjang melalui media video tiktok pada wanita usia subur di desa wonorejo gondangrejo karanganyar*. 4, 884–895.
<https://doi.org/10.62354/jurnalmedicare.v4i4.277>
- Profil Kesehatan Indonesia. (2024). *Profil Kesehatan*.
<https://kemkes.go.id/id/profil-kesehatan-indonesia-2024>
- Profil Kesehatan Kota Lubuklinggau (2024).
- SDKI. (2022). *Survei Demografi Dan Kesehatan Indonesia*. 1–2.
- Soesana, A., Subakti, H., Karwanto, Fitri, A., Kuswandi, S., Sastri, L., Falani, I., Aswan, N., Hasibuan, F., & Lestari, H. (2023). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. [https://repository.unugiri.ac.id:8443/id/eprint/4881/1/Anisa Buku Metodologi Penelitian Kuantitatif.pdf](https://repository.unugiri.ac.id:8443/id/eprint/4881/1/Anisa%20Buku%20Metodologi%20Penelitian%20Kuantitatif.pdf)
- Subhan, A., Hermawati, Y., Aziz, S., Setiawati, R., Khamidah, L., Nugroho, A., Zubair, I., & Soepratikno, S. (2024). *Peran Media Sosial dan Opini Publik (ke-1)*. Penerbit Nasmedia PT. Nas Media Indonesia.
https://www.google.co.id/books/edition/Peran_Media_Sosial_Dalam_Pembe

ntukan_Opi/fftceqaaqbaj?hl=id&gbpv=1&dq=Seiring+perkembangan+teknologi+informasi,+media+sosial+telah+menjadi+salah+satu+sarana+komunikasi+dan+edukasi+yang+paling+populer.+Platform+seperti

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Utami, a. s., kes, m., handayani, e. p., pratami, y. r., keb, m., putri, h. w., dwi, e., & astutik, w. (2024). *kb dan pelayanan kontrasepsi*.

<https://repository.penerbiteureka.com/media/publications/588860-buku-ajar-kb-dan-pelayanan-kontrasepsi-0e497ebe.pdf>

World Health Organization. (2021). *Family planning/contraception*.
<https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/family-planning-contraception>

Yuniarti, A., Titin, & Safarini, F. (2023). *Media konvensional dan media digital dalam pembelajaran*.